

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA BERBASIS HOTS

Putri A.Aruan¹, Andri Zainal², Ulfa Nurhayani³, Tuti Sriwedari⁴, Roza Thohiri⁵

¹Universitas Negeri Medan

Email: putriaruan0@gmail.com

Abstrak

Aktivitas belajar dan hasil belajar siswa merupakan indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan metode drill dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa berbasis HOTS pada materi jurnal penyesuaian. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, terbagi dalam dua pertemuan yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI AKL 2 SMK Negeri 13 Medan dengan jumlah 33 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar berbasis HOTS mengalami peningkatan dari 61% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Selain itu, hasil belajar siswa juga meningkat, di mana ketuntasan klasikal meningkat dari 63,64% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan metode drill efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa berbasis HOTS.

Kata kunci: *problem based learning, drill, aktivitas belajar, hasil belajar, higher order thinking skills (HOTS)*

Abstract

Student learning activities and learning outcomes are key indicators of the success of the learning process, particularly in Higher Order Thinking Skills (HOTS) based learning which requires critical, analytical, and evaluative thinking skills. This study aims to describe the effectiveness of implementing a Problem-Based Learning (PBL) model supplemented by drill methods in enhancing student learning activities and outcomes based on HOTS in the topic of adjusting journals. This study employed the Classroom Action Research method, conducted over two cycles. Each cycle consisted of two sessions, each comprising four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 33 students in Class XI AKL 2 at SMK Negeri 13 Medan. Research data were collected through interviews, observations, tests, and documentation. The results of the study indicate that HOTS-based learning activities increased from 61% in Cycle I to 80% in Cycle II. Additionally, student learning outcomes improved, with the classical mastery rate rising from 63.64% in Cycle I to 100% in Cycle II, in accordance with the established mastery criteria. Thus, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model supported by the drill method is effective in improving students HOTS-based learning activities and outcomes.

Keywords: *problem-based learning, drill, learning activities, learning outcomes, higher order thinking skills*

1. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, dunia pendidikan telah mengalami transformasi paradigma

dari yang sebelumnya hanya menekankan penguasaan pengetahuan faktual menjadi pengembangan *Higher Order Thinking*

Skills (HOTS) yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam memecahkan permasalahan kompleks (Sabaruddin, 2022). Perubahan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak lagi cukup hanya sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan harus mampu melibatkan siswa secara aktif melalui aktivitas belajar yang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, pengembangan HOTS menjadi sangat penting karena siswa dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Pada pembelajaran akuntansi, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi transaksi keuangan. Salah satu materi yang menuntut keterlibatan HOTS adalah Ayat Jurnal Penyesuaian (AJP) pada perusahaan dagang, yang menjadi tahapan krusial dalam proses penyusunan laporan keuangan. Materi ini tidak hanya menuntut pemahaman prosedural, tetapi juga kemampuan menganalisis transaksi dan mengevaluasi dampaknya terhadap laporan keuangan.

Aktivitas dan hasil belajar siswa merupakan dua komponen yang menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditandai dengan pencapaian nilai yang tinggi, tetapi juga keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Kemampuan HOTS mencakup kemampuan menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) yang sangat diperlukan agar siswa mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan secara mendalam. Aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberi kesempatan

kepada siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri.

Menurut Nofrion & Wijayanto, (2018) aktivitas belajar tidak hanya berupa kegiatan mengamati, menanya, berdiskusi, dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mencakup aktivitas lanjutan yang dapat diamati melalui kemampuan memproses/menganalisis (C4), berkomunikasi/berdialog secara logis (C5), berdiskusi/bekerja sama untuk mengevaluasi alternatif solusi (C5), serta mempresentasikan/membangun pemahaman secara runtut dan sistematis (C6).

Setelah melakukan observasi awal di kelas XI AKL 2 SMK Negeri 13 Medan, diperoleh gambaran bahwa aktivitas belajar siswa berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) masih tergolong rendah dalam proses pembelajaran. Kondisi ini disebabkan karena penerapan kurikulum yang menekankan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) belum sepenuhnya mampu mendorong aktivitas belajar siswa pada materi Ayat Jurnal Penyesuaian perusahaan dagang. Rendahnya aktivitas belajar siswa terlihat dari terbatasnya jumlah siswa yang mampu memproses dan menganalisis transaksi, menyampaikan penjelasan secara jelas dan logis, menanggapi pendapat teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan kasus Ayat Jurnal Penyesuaian. Selain itu, sebagian besar siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mampu menyajikan hasil analisis melalui kegiatan presentasi maupun membangun pemahaman secara mandiri terhadap materi yang dipelajari. Dari 33 siswa, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat aktif, hanya 2 siswa yang tergolong aktif, 7 siswa cukup aktif, 13 siswa kurang aktif, dan 11 siswa tidak aktif. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa belum menunjukkan keterlibatan secara optimal dalam pembelajaran berbasis HOTS.

Aktivitas belajar siswa yang rendah berdampak pada kurang optimalnya peningkatan hasil belajar akuntansi, karena keterlibatan siswa secara aktif dalam proses analisis dan pemecahan masalah pembelajaran melalui kegiatan pengamatan serta penelusuran informasi menjadi faktor penting dalam pencapaian hasil belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Estarini (2023) menyatakan bahwa aktivitas belajar siswa berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, karena siswa terlibat aktif dalam proses analisis dan pemecahan masalah. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Rahayu (2019) yang menemukan bahwa aktivitas belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X Akuntansi 4 SMK Negeri 1 Kedawung Kabupaten Cirebon. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan faktor penting dalam pembelajaran akuntansi, karena peningkatan hasil belajar tidak akan tercapai secara optimal tanpa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Sardiman dalam Faizah et al., (2024), hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), hasil belajar tidak hanya menekankan pada kemampuan mengingat konsep, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) pengetahuan dalam konteks pembelajaran. Pada materi Ayat Jurnal Penyesuaian, hasil belajar berbasis HOTS tercermin dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kebutuhan penyesuaian, menganalisis data transaksi akhir periode, menentukan ayat jurnal penyesuaian yang tepat, serta memberikan alasan logis terhadap pencatatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Juhrah, S.Pd., guru mata

pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufakturatur di SMKN 13 Medan, diketahui bahwa hasil belajar siswa berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) masih belum optimal, yang ditunjukkan oleh masih banyaknya siswa memperoleh nilai rapor di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Dari akumulasi data, terlihat bahwa hanya 9 siswa yang tuntas dengan persentase 27,3%, sedangkan 24 siswa belum tuntas dengan persentase 72,7%. Nilai rapor sebagai indikator komprehensif hasil belajar menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi hubungan antar akun, mengevaluasi transaksi, dan menentukan ayat jurnal penyesuaian yang tepat, sehingga kemampuan HOTS pada aspek analisis dan evaluasi belum berkembang secara maksimal.

Dalam menghadapi tantangan ini, inovasi dalam model pembelajaran sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model *Problem Based Learning*. Model ini menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran berbasis masalah nyata sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis, analitis, serta aktif dalam menemukan solusi. Menurut Arends dalam Maulana et.al., (2022), *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, memperkuat kerja sama kelompok, serta meningkatkan keterlibatan siswa melalui penyelesaian masalah autentik yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran akuntansi, khususnya pada materi kompleks seperti jurnal penyesuaian. PBL mampu mendorong siswa untuk menganalisis transaksi, mengevaluasi dampaknya terhadap laporan keuangan, serta menentukan pencatatan yang tepat secara logis dan sistematis melalui pengalaman belajar berbasis konteks nyata.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Silaban et al., (2025) menemukan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dari 51,43% menjadi 85,71% serta ketuntasan hasil belajar dari 65,71% menjadi 88,57%. Sejalan dengan itu, Hairawaty et al., (2022) melaporkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dari 78,38 menjadi 82,28 dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 70% menjadi 90,63%. Selain itu, Widodo & Listiadi (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL pada materi jurnal penyesuaian mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar dari 74,83 menjadi 91,14 serta ketuntasan belajar dari 60% menjadi 91%. Dari data ini, kita dapat melihat bahwa PBL efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui proses pemecahan masalah yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran akuntansi pada materi ayat jurnal penyesuaian tidak hanya menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga penguasaan keterampilan prosedural, ketelitian, serta ketepatan dalam menyusun jurnal. Keterampilan prosedural ini berperan penting dalam mendukung aktivitas belajar berbasis HOTS, karena siswa tidak hanya perlu menganalisis dan mengevaluasi transaksi, tetapi juga mampu menerapkannya secara teknis dengan benar. Jika keterampilan prosedural belum optimal, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar siswa juga cenderung terhambat.

Oleh karena itu, untuk memperkuat keterampilan prosedural siswa model *Problem Based Learning* (PBL) perlu diperkuat dengan menggunakan metode *drill* yang berfokus pada latihan terstruktur dan berulang. Metode *drill* sebagai pendamping model PBL dapat mendorong siswa berlatih

secara kontinu sehingga meningkatkan ketelitian, ketepatan, dan penguasaan prosedur pencatatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursehah & Rahmadini, (2021) yang menyatakan bahwa metode *drill* menekankan pada latihan berulang yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga mampu meningkatkan ketepatan, ketangkasan, serta penguasaan keterampilan peserta didik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa metode *drill* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sari et al.,(2016) bahwa penggunaan metode *drill* mampu meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa SMK melalui pembiasaan latihan yang sistematis dan terarah. Sejalan dengan itu, Widyanita Yarisma et al., (2023) menjelaskan bahwa penerapan *drill* secara berulang dapat meningkatkan daya ingat konseptual serta ketelitian dalam memahami prosedur pencatatan transaksi. Selain itu, Suhendah et al., (2024) melaporkan adanya peningkatan signifikan pada nilai rata-rata hasil belajar siswa antara pre-test dan post-test setelah penerapan metode *drill* pada materi jurnal penyesuaian. Hal ini diperkuat oleh Suantara, et.al., (2023) yang menemukan bahwa metode *drill* mampu meningkatkan hasil belajar kognitif sebesar 11,11% dan psikomotorik sebesar 20,83%. Berdasarkan temuan tersebut, metode *drill* terbukti mampu memperkuat keterampilan prosedural serta mendukung kemampuan berpikir analitis dan evaluatif, sehingga penerapannya sebagai pendamping *Problem Based Learning* (PBL) diyakini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara optimal.

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan metode *drill* merupakan strategi pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran akuntansi yang tidak hanya menuntut kemampuan analisis dan pemecahan masalah, tetapi juga ketelitian dalam

penerapan prosedur teknis. Namun demikian, dalam praktiknya, kedua pendekatan tersebut masih cenderung diterapkan secara terpisah, sehingga potensi peningkatan aktivitas dan hasil belajar belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *drill* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 13 Medan.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yaitu suatu kajian ilmiah yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 13 Medan pada kelas XI AKL 2 tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada akhir Februari hingga Maret 2026. Mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur pada materi Ayat Jurnal Penyesuaian. Objek penelitian adalah aktivitas dan hasil belajar siswa berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *drill*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa berbasis HOTS berdasarkan delapan indikator aktivitas

belajar. Tes terdiri atas pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada level kognitif menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data aktivitas belajar dianalisis dengan menghitung persentase keterlibatan siswa, sedangkan hasil belajar dianalisis melalui ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada data hasil penelitian, penerapan model PBL berbantuan metode *drill* memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa berbasis HOTS. Kenaikan persentase aktivitas belajar siswa berbasis HOTS pada pelaksanaan tindakan siklus I dan II disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Berbasis HOTS pada Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sangat aktif	2	6,06	19	57,58
Aktif	5	15,15	9	27,27
Jumlah siswa aktif	7	21,21	28	84,85
Cukup aktif	14	42,42	5	15,15
Kurang aktif	9	27,27	-	-
Tidak aktif	3	9,09	-	-
Jumlah siswa kurang aktif	26	78,79	5	15,15
Jumlah Persentase Aktivitas Siswa berbasis HOTS	2012,42		2637,50	
Menghitung Rata-rata Aktivitas Belajar berbasis HOTS seluruh siswa:	Siklus I = 2.012,42 / 33 = 61%		Siklus II = 2.637,50 / 33 = 80%	

Sumber: Data Diolah (2026)

Pada Tabel 1, aktivitas belajar siswa berbasis HOTS menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, sebanyak 7 siswa (21,21%) berada pada kategori

aktif, sedangkan 26 siswa (78,79%) masih berada pada kategori kurang aktif. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 28 siswa (84,85%) telah berada pada kategori aktif dan hanya 5 siswa (15,15%) yang masih berada pada kategori kurang aktif. Secara keseluruhan, rata-rata persentase aktivitas belajar berbasis HOTS meningkat dari 61% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II, sehingga telah melampaui kriteria ketuntasan minimum ($\geq 75\%$). Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu bahwa aktivitas belajar siswa berbasis HOTS dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan metode *drill*

Pada penelitian ini, hasil belajar siswa berbasis HOTS diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. *Pre-test* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum penerapan tindakan, sedangkan *post-test* I dan II digunakan untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar setelah pembelajaran. Persentase hasil belajar siswa berbasis HOTS pada setiap tahap pembelajaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Berbasis HOTS pada Siklus I dan Siklus II

Kategori	Pre-Test		Post-Test I		Post-Test II	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
Nilai Maksimal	80		88		96	
Nilai Minimal	45		62		78	
Rata-rata	60		72		85,33	
Rendah (Tidak Tuntas, Nilai < 75)	28	84,85%	12	36,36%	-	-
Sedang (Tuntas, HOTS CT/T)	5	15,15%	19	57,58%	14	42,42%
Tinggi (ST)	-	-	2	6,06%	19	57,58%
Jumlah	33	100%	33	100%	33	100%

Sumber: Data Diolah (2026)

Pada Tabel 2, hasil belajar siswa berbasis HOTS menunjukkan peningkatan yang signifikan yang direpresentasikan melalui nilai *pre-test* dan *post-test* I pada

siklus I, serta *post-test* II pada siklus II. Rentang nilai hasil belajar pada *pre-test* berada pada kisaran 45–80, sedangkan pada *post-test* I berada pada rentang 62–88, dan peningkatan paling signifikan terlihat pada *post-test* II dengan rentang nilai 78–96. Selanjutnya, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada *pre-test* mencapai 60, kemudian meningkat pada *post-test* I menjadi 72, dan kembali mengalami peningkatan yang signifikan pada *post-test* II menjadi 85,33. Lebih lanjut, persentase nilai *pre-test* menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 28 siswa (84,85%), kategori sedang sebanyak 5 siswa (15,15%), dan belum terdapat siswa pada kategori tinggi. Pada *post-test* I terjadi peningkatan, di mana siswa pada kategori rendah berjumlah 12 siswa (36,36%), kategori sedang sebanyak 19 siswa (57,58%), dan kategori tinggi sebanyak 2 siswa (6,06%). Peningkatan paling signifikan terjadi pada *post-test* II, di mana tidak ditemukan lagi siswa pada kategori rendah, sedangkan kategori sedang sebanyak 14 siswa (42,42%) dan kategori tinggi sebanyak 19 siswa (57,58%). Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II selanjutnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa berbasis HOTS pada Siklus I dan Siklus II

Jenis Test	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Pre-Test	5	15,15	28	84,85
Post-Test I	21	63,64	12	36,36
Post-Test II	33	100	-	-

Sumber: Data Diolah (2026)

Pada Tabel 3, ketuntasan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Pada *pre-test* siklus I, hanya 5 siswa (15,15%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 28 siswa (84,85%) masih belum tuntas, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, hasil *post-test* I meningkat menjadi 21 siswa (63,64%) tuntas dan 12

siswa (36,36%) belum tuntas. Namun, ketuntasan klasikal belum mencapai indikator $\geq 85\%$, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, seluruh siswa (33 siswa atau 100%) telah mencapai ketuntasan, sehingga melampaui indikator yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa berbasis HOTS meningkat pada setiap siklus dan telah mencapai ketuntasan pada siklus II. Oleh karena itu, hipotesis penelitian diterima, yaitu penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar siswa berbasis HOTS.

Siklus I . Perencanaan

Perangkat pembelajaran dirancang menggunakan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang dikembangkan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *drill*. Tujuan pembelajaran difokuskan pada TP poin 6, yaitu menganalisis transaksi penyesuaian, yang dijabarkan ke dalam ATP poin 6.1 (menjelaskan konsep ayat jurnal penyesuaian, termasuk penyesuaian persediaan barang dagangan) dan 6.2 (menganalisis transaksi penyesuaian untuk menentukan nilai dan pencatatan yang tepat). Modul ajar disusun menjadi tiga tahap yaitu: (1) Pendahuluan, (2) Kegiatan inti, dan (3) Penutup. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi studi kasus kontekstual, lembar observasi aktivitas belajar berbasis HOTS, soal pre-test dan post-test berbasis HOTS, serta rubrik penilaian yang digunakan selama proses penelitian.

Pelaksanaan Pertemuan I. Pendahuluan (10 menit)

Tahap awal pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam, memimpin doa, serta mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya, guru menyampaikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), langkah kegiatan, serta mekanisme penilaian,

sekaligus mengaitkan materi sebelumnya dengan topik ayat jurnal penyesuaian sebagai orientasi pembelajaran. Guru kemudian melakukan tanya jawab dengan menunjuk beberapa peserta didik untuk menyampaikan pendapat sebagai stimulus berpikir kritis. Setelah itu, guru membagikan soal pre-test berbasis HOTS untuk mengukur pengetahuan awal siswa sekaligus menjadi dasar penentuan strategi pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan Inti (115 menit)

Pada kegiatan inti, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan siswa pada permasalahan ayat jurnal penyesuaian, kemudian memaparkan materi konsep dasar menggunakan media PowerPoint sebagai landasan pemahaman. Siswa terlibat aktif melalui kegiatan memperhatikan, mencatat, dan mengemukakan pendapat. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan LKPD berisi studi kasus. Siswa mengerjakan pertanyaan dasar secara individu, lalu berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis konsep jurnal penyesuaian, meliputi pengertian, tujuan, dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan. Dalam proses ini, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mengaitkan konsep dengan kasus, serta merumuskan solusi. Untuk memperdalam pemahaman, siswa mencari referensi dari berbagai sumber dan mengolahnya melalui diskusi serta latihan berulang (*drill*) dalam penyusunan jurnal penyesuaian. Guru membimbing dan memberikan pertanyaan terbuka untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan. Selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian, sementara kelompok lain memberikan tanggapan. Guru kemudian memberikan latihan lanjutan dan tugas individu untuk memperkuat pemahaman. Pada tahap akhir, guru memfasilitasi evaluasi melalui refleksi, diskusi, dan pemberian umpan balik untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa.

Penutup (10 menit)

Pada bagian akhir, guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan, kemudian membimbing siswa merumuskan kesimpulan bersama. Selanjutnya, guru memberi arahan untuk mempelajari materi berikutnya, dan pembelajaran diakhiri dengan doa serta salam penutup.

Pertemuan II. Pendahuluan (10 menit)

Pada pertemuan kedua dalam siklus I, kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, memimpin doa, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan menyampaikan hasil latihan individu pertemuan sebelumnya, kemudian guru memberikan tanggapan dan penguatan untuk memperjelas pemahaman konsep.

Kegiatan Inti (115 menit)

Pada kegiatan inti, guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik berbasis konteks nyata terkait ayat jurnal penyesuaian persediaan barang dagang untuk menstimulasi kemampuan analitis dan evaluatif siswa. Siswa aktif menjawab, menyampaikan pendapat, dan menalar permasalahan. Selanjutnya, guru menyampaikan garis besar materi serta memberikan kasus awal yang dianalisis melalui latihan (*drill*) untuk memperkuat pemahaman konsep. Kemudian, siswa dibagi ke dalam kelompok dan menerima LKPD berisi studi kasus jurnal penyesuaian metode ikhtisar laba/rugi dan HPP. Siswa mengidentifikasi masalah, berdiskusi kolaboratif, dan menyusun solusi secara logis dan sistematis. Siswa juga mencari dan memperdalam informasi dari buku, modul, dan sumber digital dengan bimbingan guru sebagai fasilitator melalui arahan, pertanyaan terbuka, dan klarifikasi konsep, yang dilanjutkan dengan latihan berulang (*drill*) penyusunan jurnal penyesuaian. Selanjutnya, siswa mengembangkan hasil diskusi melalui analisis kasus lanjutan yang lebih kompleks, menyusun jurnal

penyesuaian, dan mempresentasikannya di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, dan masukan sehingga terjadi diskusi aktif yang melatih komunikasi dan berpikir kritis, dengan guru memberi bimbingan dan umpan balik. Pada tahap akhir, guru memfasilitasi analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah melalui perbandingan hasil antar kelompok, penalaran logis, dan evaluasi ketepatan pencatatan. Guru kemudian memberikan penguatan dan penilaian sebagai refleksi pembelajaran serta pengukuran kemampuan HOTS siswa.

Penutup (10 menit)

Pada kegiatan penutup, peserta didik bersama guru menyimpulkan inti materi melalui diskusi kelas yang dipandu guru. Selanjutnya, guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan peningkatan terbaik sebagai contoh bagi kelompok lain, serta melakukan refleksi melalui tanya jawab terkait kesulitan pencatatan transaksi dan jurnal penyesuaian persediaan. Guru kemudian memberikan *post-test* untuk mengukur pemahaman individu sebagai dasar tindak lanjut, dilanjutkan dengan latihan lanjutan secara mandiri yang dikumpulkan melalui *Google Classroom* (GCR). Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

Observasi (Pengamatan)

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I masih tergolong rendah. Hasil observasi aktivitas belajar berbasis HOTS menunjukkan kategori Sangat Aktif sebanyak 2 siswa (6,06%), Aktif 5 siswa (15,15%), Cukup Aktif 14 siswa (42,42%), Kurang Aktif 9 siswa (27,27%), dan Tidak Aktif 3 siswa (9,09%). Secara keseluruhan, siswa pada kategori aktif hanya 21,21%, sedangkan 78,79% berada pada kategori kurang aktif, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan $\geq 85\%$ dan perlu tindak lanjut pada siklus II. Sementara, hasil belajar berbasis

HOTS menunjukkan peningkatan dari pre-test ke post-test I, dengan rata-rata naik dari 60 menjadi 72 serta rentang nilai 45–80 (pre-test) dan 62–88 (post-test I). Pada pre-test, 28 siswa (84,85%) berada pada kategori rendah dan 5 siswa (15,15%) kategori sedang, sedangkan pada post-test I bergeser menjadi 12 siswa (36,36%) kategori rendah, 19 siswa (57,58%) kategori sedang, dan 2 siswa (6,06%) kategori tinggi, yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Ketuntasan hasil belajar juga meningkat dari 5 siswa (15,15%) pada pre-test menjadi 21 siswa (63,64%) pada post-test I, namun belum mencapai indikator $\geq 85\%$

Refleksi

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *drill* pada siklus I mengalami peningkatan, namun belum mencapai kriteria ketuntasan. Hal ini disebabkan oleh: (1) pengelolaan pembelajaran yang belum optimal; (2) distribusi waktu dan arahan yang belum merata; (3) fasilitasi diskusi yang kurang efektif; (4) pembagian tugas kelompok yang belum seimbang; (5) pendampingan presentasi yang belum maksimal; (6) kompleksitas bahasa LKPD dan soal; serta (7) rendahnya kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas individu. Aktivitas belajar berbasis HOTS pada siklus I sebesar 61% belum mencapai indikator $\geq 75\%$, sedangkan ketuntasan hasil belajar sebesar 63,64% juga belum memenuhi target $\geq 85\%$. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II yang difokuskan pada penguatan kemampuan analisis dan komunikasi siswa, optimalisasi fasilitasi diskusi, serta penyederhanaan bahasa LKPD dan soal.

Siklus II. Perencanaan

Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan motivasi dan arahan mengenai pentingnya berpikir logis dan sistematis dalam

menyelesaikan masalah akuntansi, termasuk keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas mendengar, bertanya, dan berargumentasi berbasis bukti. Guru juga merevisi langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) dengan memperjelas setiap tahap mulai dari identifikasi masalah, analisis, sintesis, hingga kesimpulan agar alur berpikir siswa lebih terarah. Selain itu, guru menyesuaikan alokasi waktu agar seluruh tahapan pembelajaran, termasuk analisis, refleksi, dan evaluasi, dapat terlaksana secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan *clue*, batasan masalah, serta pertanyaan terbuka dan lanjutan sebagai *scaffolding* untuk membantu siswa menganalisis dan menyusun argumen secara sistematis. Guru juga menyediakan sumber belajar tambahan berupa E-book serta memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengakses smartphone sebagai sumber informasi mandiri. Untuk memastikan keterlibatan dan pemahaman siswa, guru dan peneliti melakukan pengecekan berkala terhadap hasil latihan siswa. Selain itu, guru membagi dan merotasi peran dalam kelompok agar seluruh siswa terlibat aktif dalam analisis, penyusunan jawaban, dan presentasi. Guru juga meningkatkan keterlibatan siswa yang kurang aktif melalui pertanyaan langsung serta bimbingan dalam menjelaskan alasan logis secara runtut, serta memberikan reward dan penguatan positif kepada siswa yang aktif sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas HOTS.

Pelaksanaan Pertemuan I. Pendahuluan (10 menit)

Kegiatan belajar dimulai dengan guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengarahkan doa sesuai keyakinan masing-masing, serta mengecek kehadiran melalui sekretaris kelas. Guru kemudian memberikan motivasi untuk menumbuhkan sikap disiplin dan kesiapan belajar siswa. Selanjutnya, guru menunjuk

siswa yang kemampuan HOTS-nya perlu ditingkatkan untuk menyampaikan resume dan analisis materi sebelumnya, kemudian ditanggapi oleh siswa lain melalui diskusi singkat untuk memperkuat pemahaman awal. Di akhir pendahuluan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan jenis penilaian serta menegaskan pentingnya kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mempresentasikan penyelesaian masalah secara sistematis.

Kegiatan Inti (115 menit)

Pada tahap ini, guru memberikan kasus jurnal penyesuaian melalui *Google Classroom* (GCR) disertai pertanyaan pemantik dan lanjutan untuk mendorong siswa mengidentifikasi informasi penting serta menyusun hipotesis awal. Siswa menganalisis kasus, kemudian beberapa siswa dengan kemampuan HOTS rendah diminta menjelaskan kembali inti permasalahan, sementara siswa lain menanggapi untuk memperkuat pemahaman. Selanjutnya, guru menyampaikan materi “Transaksi Ayat Jurnal Penyesuaian” menggunakan PowerPoint, yang mencakup pencatatan perlengkapan, penyusutan aset tetap, dan taksiran kerugian piutang, di mana siswa aktif memperhatikan, mencatat, dan merespons pertanyaan.

Guru kemudian membentuk kelompok dan membagikan LKPD berisi studi kasus serta pertanyaan pemantik terkait analisis akun penyesuaian, dampaknya terhadap laporan keuangan, dan urgensi jurnal penyesuaian. Siswa berdiskusi dalam kelompok dengan bimbingan awal dari guru karena masih terdapat kesulitan dalam mengidentifikasi akun tertentu. Selanjutnya, siswa mengeksplorasi sumber belajar digital dan mengolah informasi secara logis untuk menyusun jawaban.

Guru memantau, memberi umpan balik, dan membimbing siswa yang kurang aktif. Pada tahap akhir, siswa mengembangkan hasil diskusi dengan menganalisis kasus secara lebih mendalam, menyusun jurnal penyesuaian

secara sistematis disertai alasan logis, serta melakukan presentasi kelompok. Kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, dan koreksi berbasis alasan logis, kemudian guru memfasilitasi diskusi, menegaskan konsep yang benar, dan melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

Penutup (10 menit)

Guru memfasilitasi refleksi dengan menanyakan kesalahan dalam menganalisis transaksi penyesuaian, dampaknya terhadap laporan keuangan, serta cara memperbaikinya untuk mengukur pemahaman siswa. Selanjutnya, guru memberikan latihan individu berupa soal analisis transaksi penyesuaian beserta ringkasan reflektif sebagai penguatan evaluasi proses berpikir siswa. Guru memantau pengerjaan, memberi arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta menilai hasil latihan dan refleksi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan tindak lanjut. Kegiatan diakhiri dengan arahan persiapan materi lanjutan, doa bersama, dan salam penutup.

Pertemuan II. Pendahuluan (10 menit)

Pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II diawali dengan guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengarahkan doa, serta mengecek kehadiran dan kebersihan kelas. Guru mengingatkan kembali materi pos deferred dan accrued yang telah dibagikan sebelumnya untuk dipelajari mandiri. Selanjutnya, siswa diminta menyampaikan resume materi yang kemudian ditanggapi siswa lain untuk memperkuat pemahaman.

Guru juga mengajukan pertanyaan pemantik terkait pentingnya pencatatan pos deferred dan accrued yang dijawab siswa dengan penalaran ketepatan periode akuntansi. Di akhir pendahuluan, guru menegaskan tujuan pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam menganalisis dan mengevaluasi penyesuaian akun serta meminimalkan kesalahan sebelumnya.

Kegiatan Inti (115 menit)

Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik terkait *post-pos deferred* dan *accrued* yang dikaitkan dengan konteks sehari-hari untuk mengarahkan siswa pada identifikasi, analisis, dan evaluasi masalah. Selanjutnya guru menampilkan studi kasus melalui GCR, kemudian siswa mengidentifikasi informasi penting dan menyusun hipotesis awal yang dilanjutkan dengan diskusi kelas melalui tanggapan antar siswa. Siswa kemudian dikelompokkan dan diberikan LKPD berisi kasus serta pertanyaan analitis terkait transaksi penyesuaian (pendapatan dan beban diterima/dibayar di muka maupun masih harus diterima/dibayar). Siswa diarahkan mengaitkan konsep dengan kasus untuk menentukan jenis transaksi dan akun penyesuaian. Selanjutnya siswa mengeksplorasi materi melalui buku ajar dan sumber digital untuk menganalisis kasus dan menyusun ayat jurnal penyesuaian secara sistematis. Guru berkeliling memberikan bimbingan serta pertanyaan reflektif untuk memperkuat kemampuan analisis siswa. Hasil analisis kemudian disusun menjadi ayat jurnal penyesuaian disertai alasan logis. Beberapa kelompok mempresentasikan hasilnya, sementara kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, dan koreksi berbasis argumentasi logis. Siswa dengan keterlibatan rendah juga diminta menjelaskan konsep sebagai penguatan pemahaman. Pada akhir kegiatan, guru memfasilitasi evaluasi melalui presentasi dan diskusi kelas, memberikan umpan balik, serta mengumpulkan hasil kerja kelompok untuk penilaian perkembangan pemahaman siswa.

Penutup (10 menit)

Diakhir, guru memberikan *post-test* berbasis HOTS secara individu untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi jurnal penyesuaian setelah tindakan, dilanjutkan dengan latihan

penguatan mandiri yang dikerjakan di kelas dan dikumpulkan melalui *Google Classroom* (GCR). Selanjutnya guru menyampaikan arahan pembelajaran pertemuan berikutnya, kemudian kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

Observasi (Pengamatan)

Hasil observasi aktivitas belajar siswa berbasis HOTS pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Pada pertemuan pertama masih terdapat beberapa siswa yang belum optimal dalam memproses informasi, bekerja sama, dan menganalisis masalah, namun pada pertemuan kedua seluruh siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa terlihat lebih aktif dalam membagi tugas kelompok secara merata, menjelaskan ulang konsep jurnal penyesuaian, serta mengajukan ide pemecahan masalah. Selain itu, siswa juga lebih berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan guru, menanggapi teman dengan argumentasi yang logis, serta mempresentasikan hasil analisis secara runtut dan sistematis. Aktivitas belajar juga tampak meningkat melalui keterlibatan siswa dalam mencari informasi tambahan, membandingkan transaksi, serta mengidentifikasi kesalahan pencatatan. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa 19 siswa (57,57%) berada pada kategori sangat aktif, 9 siswa (27,27%) aktif, dan 5 siswa (15,15%) cukup aktif, sehingga tidak terdapat siswa pada kategori kurang aktif maupun tidak aktif. Dengan demikian, siswa yang termasuk kategori aktif (sangat aktif dan aktif) mencapai 84,84%, yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar berbasis HOTS pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan.

Refleksi

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi diarahkan untuk membangun pemahaman melalui pemecahan masalah

secara sistematis melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *drill*. Siswa dilatih secara berulang untuk menganalisis transaksi, mengidentifikasi akun penyesuaian, dan menyusun jurnal penyesuaian secara logis sehingga kemampuan HOTS, khususnya analisis (C4) dan evaluasi (C5) dapat berkembang. Latihan berulang melalui metode *drill* memperkuat pemahaman konseptual dan prosedural serta membantu siswa memahami keterkaitan transaksi, akun, dan dampaknya terhadap laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penerapan PBL berbantuan metode *drill* memberikan hasil positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa berbasis HOTS pada materi ayat jurnal penyesuaian perusahaan dagang, yang ditunjukkan oleh aktivitas 80% dan ketuntasan 100% yang telah melampaui indikator keberhasilan.

4. KESIMPULAN

Setelah mendeskripsikan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *drill* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa berbasis HOTS pada materi Ayat Jurnal Penyesuaian perusahaan dagang di kelas XI AKL 2 SMK Negeri 13 Medan Tahun Pelajaran 2025/2026. Pada siklus I, aktivitas belajar berbasis HOTS sebesar 61% dan ketuntasan klasikal 63,64% yang menunjukkan indikator keberhasilan belum tercapai. Permasalahan yang ditemukan yaitu siswa belum optimal dalam menganalisis transaksi penyesuaian, masih bergantung pada arahan guru, serta belum terbiasa melakukan evaluasi dan penalaran secara mandiri. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan tindakan korektif melalui penguatan bimbingan guru, arahan yang lebih terstruktur berupa petunjuk dan batasan masalah, penguatan literasi melalui sumber belajar tambahan, serta

pemerataan partisipasi siswa dalam diskusi dan penyelesaian LKPD disertai latihan berulang (*drill*). Setelah tindakan tersebut, aktivitas belajar berbasis HOTS meningkat menjadi 80% dan ketuntasan klasikal mencapai 100%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari capaian angka, tetapi juga dari kualitas proses berpikir siswa yang semakin mandiri, aktif, serta mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *drill* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa berbasis HOTS pada materi Ayat Jurnal Penyesuaian perusahaan dagang di kelas XI AKL 2 SMK Negeri 13 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Estarini, K. D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ak 3 Di Smk Negeri 4 Negara. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 2(2), 201–206.
- Hairawaty, Samsinar, & Kadir, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Materi KAS Kecil Dalam Perusahaan Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 78–87.
- I Gusti Bagus Ari Setia Suantra, M. A. M. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Drill untuk Meningkatkan Hasil Belajar Praktikum Akuntansi Siswa SMK Negeri 1 Seririt. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(2), 361–368.

- <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15>
Maulana et.al. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 313–317.
- Nofrion, N., & Wijayanto, B. (2018). Learning Activities In Higher Order Thinking Skill (Hots) Oriented Learning Context. *Geosfera Indonesia*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.19184/geosi.v3i2.8126>
- Nur Faizah, Mely Agustin Reni Pitasari, I. R. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Anak Tangga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Matematika Materi Satuan Panjang Kelas Iii Mi Nurus Syakur Ledokombo Jember. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1).
- Nursehah Uvia, R. (2021). Meningkatkan Kreativitas Siswa Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Sdit Enter Kota Serang Di Sdit Enter Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(01), 73–82.
- Rahayu, L. (2019). Pengaruh Aktivitas Belajar Siswa dalam Penerapan Model Project Based Learning Berbasis Sainifik Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi. *Edulead: Journal of Education Management*, 1 No.1, 119–136. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xx>
[WebJournal:http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead](http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead)
- Rousilita Suhendah, Irene Kim Lie, & Karen Widjaja. (2024). Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Akuntansi Jurnal Penyesuaian. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 7, No. 1, 180–188.
- Sabaruddin, S. (2022). Pendidikan Indonesia Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>
- Sari, N., & Maryatun, M. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Drill Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Kelas X Semester Genap Smk Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(2), 69–77. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.642>
- Silaban, P., Aida Silalahi, S., Zainal, A., & Gary Ganda Tua sibarani, C. (2025). Implementation Of Problem Based Learning (PBL) Model Assisted By Wordwall Media To Improve Student Activities And Learning Outcomes Of Class X Accounting Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Wordwall Untuk Meningkatkan Aktivitas D. In *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*: 6 No 3. <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/index>
- Widodo, A. N., & Listiadi, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Praktikum Akuntansi Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XI AK 1 SMK Negeri 2 Buduran (Vol. 11, Number 1).
- Widyanita Yarisma, F., Adi Suci Afiliasi Bisnis Digital, I., & Ekonomi, P. (2023). Penerapan Metode Drill And Practice Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Dasar Akuntansi. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6 No.2, 59–65.